

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sejak masuknya Islam ke Indonesia maka sejak itu pula pendidikan Islam di Indonesia dimulai. Pada tahap awal, pendidikan Islam berlangsung secara informal. Para mubaligh banyak memberikan contoh teladan dalam hidup mereka sehari-hari. Lewat pergaulan antara mubaligh dengan masyarakat sekitar dan juga lewat perkawinan antara pedagang muslim atau mubaligh dengan masyarakat sekitar sehingga terbentuklah masyarakat muslim. Setelah masyarakat muslim di suatu daerah terbentuk, maka yang menjadi perhatian pertama kali adalah mendirikan rumah ibadah. Adapun lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia adalah: masjid dan langgar, pesantren, meunasah, rangkang, dan dayah (Haidar, 2009: 19).

Menurut Affandi Mochtar pendidikan Islam di Indonesia dilakukan melalui dua cara, yaitu dakwah dan akademi. Dakwah yang dilakukan bertujuan untuk menjadikan seorang menjadi orang yang beragama dengan baik jauh dari virus ateisme. Sedangkan pendidikan Islam yang berupa akademi bertujuan agar dapat mengintegrasikan antara ilmu-ilmu qauni dan akhirat, agar sukses kedua-duanya.

Dakwah dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, cara yang paling efektif dalam melakukan dakwah adalah melalui budaya, sebab Indonesia memiliki banyak budaya yang tidak dapat di pisahkan. Selain itu, dakwah juga dilakukan di mesjid dengan membentuk majelis taklim. Adapun pengelolaan masjid sebagai tempat untuk mengembangkan pendidikan Islam adalah perlu adanya *ke-ta'miran*, tata ruang, kurikulum, perlengkapan media, perpustakaan dan media komunikasi jamaah.

Sedangkan pendidikan Islam yang dikembangkan melalui akademi yaitu berupa pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi Islam negeri/swasta.

Pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Haidar, 2009: 61). Dengan demikian, maka ada lima unsur pokok dalam pesantren, yaitu pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid tempat mengaji, santri yang belajar, kiai yang mendidik dan mengajar, dan pengajian kitab-kitab klasik. Selain itu, santri khususnya kelas V (setara dengan siswa kelas XI SMU) juga diwajibkan untuk mengikuti organisasi yang ada di asrama guna meningkatkan kedisiplinan santri dalam beribadah seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, membaca al Quran, dan mengkaji kitab kuning. Serta membimbing untuk selalu bersikap sopan santun, memakai busana yang sopan dll.

Berbeda dengan pesantren, di madrasah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1950 maupun SKB Tiga Menteri Tahun 1975, dinyatakan

bahwa pendidikan di madrasah menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran pokok atau dasar di samping itu juga, diajarkan mata pelajaran umum (Haidar, 2009: 102).

Secara historis dapat dilihat bahwa madrasah mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan pada PERMEN No. 29 Tahun 1990 yang membagi pendidikan menengah menjadi beberapa bagian, maka Madrasah Aliyah juga dibagi menjadi dua macam, yaitu Madrasah Aliyah yang kurikulum dan program studinya sama dengan sekolah umum dan Madrasah Aliyah Keagamaan.

Madrasah Aliyah adalah disetarakan dengan sekolah menengah umum, karenanya program studinyapun sama dengan Sekolah Menengah Umum, kecuali ditambahkan ciri keislamannya yang ditampilkan dalam beberapa mata pelajaran agama Islam. Sedangkan Madrasah Aliyah Keagamaan adalah dikelompokkan kepada sekolah menengah keagamaan. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan (UU No. 2 Tahun 1989 Bab IV, Pasal 11 Ayat 6).

Sedangkan di sekolah umum pelajaran agama hanya diberikan pada jam pelajaran sekolah. Tetapi agar pendidikan Islam di sekolah dan di madrasah lebih berkembang maka pihak sekolah membentuk organisasi

siswa yang bergerak dalam bidang keagamaan yang disebut dengan Kerohanian Islam (ROHIS).

Pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam dilakukan secara akademi dan ekstrakurikuler. Secara akademi perguruan tinggi Islam memiliki program studi khusus keagamaan. Sedangkan ekstrakurikuler, pendidikan Islam di perguruan tinggi bisa dikembangkan melalui organisasi, ataupun kegiatan keislaman yang diselenggarakan oleh kampus.

Begitu pula MAN 1 Surakarta yang kini memiliki beberapa program, yaitu program reguler, *boarding school* dan program keagamaan. MAN 1 Surakarta merupakan MAN pertama yang mempunyai program keagamaan dan telah menjadi program unggulan. Diadakannya program keagamaan tersebut adalah sebagai realisasi ditetapkannya Madrasah Aliyah Keagamaan yang tercantum dalam UU No. 2 Tahun 1989.

Semua siswa yang menempuh program keagamaan ditempatkan di asrama. Secara tidak langsung bisa dikatakan seperti pesantren. Di asrama tersebut dibentuklah organisasi yang disebut dengan organisasi pelajar program keagamaan (OPPK). OPPK mempunyai tiga departemen, yaitu departemen bahasa, departemen keamanan, dan departemen taklim. Masing-masing departemen memiliki tanggung jawab dan program kerja yang harus dilaksanakan. Bahkan mereka dilantik secara resmi sebagai pengurus yang sah sehingga mereka harus aktif melaksanakan tugas sesuai peran masing-masing.

Departemen taklim merupakan bagian pengajaran, yang bertugas membina para santri dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama. Adapun beberapa tugas departemen taklim adalah mengajak santri untuk shalat berjamaah di mesjid, mengkaji kitab kuning, belajar malam bersama, membaca Al Quran bersama, dan kajian.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ *Peran Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*”.

B. Penegasan istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang kurang tepat atas judul penelitian di atas, maka penulis akan memberi batasan dan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan atau ikut berpartisipasi. Sedangkan peranan adalah tugas yang harus dilaksanakan.

Peran memiliki arti perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Sehingga peran mempunyai kaitan yang erat dengan status, karena didalamnya terdapat aspek-aspek yang dinamis dari status, yaitu seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban

(Ferera Yuli, <http://fererachul.blog.uns.ac.id/2013/05/21/konsep-peran/> diakses pada tanggal 23 Juni 2013 pukul 20:00)

2. Departemen Taklim

Departemen Taklim adalah salah satu bagian dari OPPK yang mengurus masalah keagamaan di asrama di MA PK Surakarta. Departemen Taklim terdiri dari beberapa siswi kelas 2 Aliyah. Mereka melaksanakan tugasnya sesuai dengan program kerja yang telah mereka buat dan disahkan oleh ketua OPPK. Setiap setahun sekali diadakan pergantian jabatan (Hasil wawancara dengan salah satu anggota Departemen Taklim).

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Abuddin Nata, 2009: 333)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan atas dasar Al Quran dan as Sunnah yang dilakukan dengan sadar agar terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Asrama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

Penghuni asrama MA Program Keagamaan Surakarta adalah putri semua.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat diambil penegasan judul, yaitu “ Peran Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”. Maksudnya adalah mencari informasi tentang upaya peningkatan pendidikan Islam, faktor yang mempengaruhi peningkatan pendidikan Islam (faktor intern dan ekstern), dan pemfungsian departemen taklim di asrama.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama?
2. Apa yang menjadi faktor penunjang dan faktor penghambat dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian lebih terarah dan ada batasan-batasan tentang obyek yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Peran Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama.
2. Faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi sumbangan guna menambah khazanah ilmu di bidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada guru pembina asrama dalam meningkatkan pendidikan Islam di sekolah. Memberi motivasi kepada anggota Departemen Taklim dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama dan menjadikan kekurangan sebagai sarana pembelajaran agar ke depan menjadi lebih baik.

F. Kajian pustaka

Adapun penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Endang Sulistyawati (UMS: 20120) dalam skripsinya yang berjudul “Peran *Immarotus Syu’unith Thalabah* dalam Mendisiplinkan Santriwati di Pondok Pesantren Al Mukminun Ngruki Tahun Pelajaran

2010/2011.” Menyimpulkan bahwa *Immarotus Syu'unith Thalabah* atau IST mempunyai peran yang sangat positif/besar di lingkungan pondok pesantren putri Al Mukminun Ngruki. *Immarotus Syu'unith Thalabah* membantu menegakkan kedisiplinan dan melakukan pengawasan terhadap santriwati. Dengan adanya *Immarotus Syu'unith Thalabah*, santriwati dapat belajar berorganisasi dengan baik dan dapat berdisiplin dalam segala hal baik disiplin waktu, bahasa, kebersihan dan lainnya.

Immarotus Syu'unith Thalabah mempunyai beberapa cara dalam mendisiplinkan santriwati, yaitu dengan cara memberikan hukuman, tugas dan denda. Hukuman dibagi menjadi dua, yaitu hukuman fisik dan hukuman non fisik. Metode mendisiplinkan santriwati dengan tugas dan denda dapat melatih santriwati berlaku amanah dan bertanggung jawab. Dari ketiga cara tersebut, *Immarotus Syu'unith Thalabah* dalam mendisiplinkan santriwati sudah cukup efektif, karena para pengurus *Immarotus Syu'unith Thalabah* dalam menerapkan hukuman, tugas dan denda bagi santriwati yang melanggar, dengan baik dan tegas.

2. Mulyono (UMS, 2008), dalam skripsinya yang berjudul “Peranan OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Kelas II dan III Kuliyatul Mu'alimin Al Islamiyah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008”, kesimpulannya adalah peranan OSTI di Pondok Pesantren

Ta'mirul Islam antara lain masih adanya komunikasi dan kerja sama antara santri dan alumni santri melalui berbagai kegiatan, pembinaan, pengembangan potensi santri, untuk mencapai tujuan pondok yaitu meninggikan dan menyiarkan agama Allah, OSTI mempunyai peranan yang sangat positif.

3. Siti Rodhiyah (UMS, 2006), dalam skripsinya yang berjudul “Usaha Pondok pesantren dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah)”, bahwasanya kenakalan remaja atau pelanggaran yang sering dilakukan santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan yaitu pelanggaran disiplin dan pelanggaran etika. Pelanggaran disiplin: terlambat shalat jamaah, keluar tanpa izin, membawa HP, membawa walkman saat pelajaran, tidur tidak di kamar sendiri. Pelanggaran etika: mencuri, merokok, berbicara kotor, makan dan minum sambil berdiri, minuman keras, merampas barang milik orang lain (*Ghosob*).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus tentang **“Peran Departemen Taklim Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”**.

G. Metode penelitian

Untuk melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid. Sehingga penelitian ini layak diuji kebenarannya.

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih, 2011: 60).

Karena berdasarkan data-data yang didapat dari MAN PK langsung dari lapangan maka bentuk pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2006: 4). Deskripsi ini ditulis secara naratif untuk menyajikan gambar yang menyeluruh tentang apa yang telah terjadi dalam kegiatan atau peristiwa yang dilaporkan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua informasi, baik merupakan benda nyata, abstrak ataupun dalam bentuk peristiwa atau gejala (Sukandarrumidi, dkk, 2008: 20).

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut

terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa cetakan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian (Tanzeh, 2011: 58).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan, adapun yang akan dijadikan informan adalah guru pembina asrama dan siswi kelas XI yang menjabat sebagai anggota departemen taklim. Sedangkan data sekunder yaitu data yang berupa dokumentasi.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya (Riduwan, 2010: 24).

a. Metode observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. (Hadi, 2008: 151).

Observasi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah observasi secara langsung agar mengetahui situasi yang sebenarnya, karena pengamatan langsung adalah pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain

untuk keperluan tersebut. Diantara observasi yang akan dilakukan penulis adalah kegiatan mengkaji kitab kuning, shalat berjamaah, kajian, belajar bersama, membaca Al Quran bersama dan muhadhoroh.

b. Metode wawancara

Metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadi, 2008: 218).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang tugas-tugas Departemen Taklim, faktor penunjang dan penghambat Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274).

Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum MA Program Keagamaan Surakarta, sejarah berdirinya, letak geografis, tujuan MA PK, kurikulum MA PK, struktur organisasi siswa, program kerja dan ketentuan denda bagi yang melanggar peraturan.

4. Metode analisis data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong: 2006: 248).

Jadi, dalam menganalisis data ada 3 tahapan, yaitu: *pertama*, pengumpulan data sekaligus reduksi data. Reduksi data adalah mengorganisasikan data dan memilah-milah menjadi satuan data yang dapat dikelola. *Kedua*, data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, membuat kesimpulan.

Dalam penarikan kesimpulan digunakan metode induktif, yaitu berfikir dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum (Sutrisno, 2004: 47)

A. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan, dalam pendahuluan terdapat beberapa sub bahasan, yaitu Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Peningkatan Pendidikan Islam meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Upaya Peningkatan Pendidikan Islam, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendidikan Islam.

BAB III Peningkatan Pendidikan Islam di Asrama MA PK Surakarta, yang membahas: A. Gambaran Umum MA PK Surakarta, meliputi: Sejarah Berdirinya, Letak Geografis, Visi dan Misi, Kurikulum, Tujuan Pendidikan. B. Peningkatan Pendidikan Islam di Asrama, meliputi: Struktur Kepengurusan Departemen Taklim, Program Kerja Departemen Taklim, Pelaksanaan Program Kerja Departemen Taklim Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama, Cara Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama dan Hasil Peningkatan Pendidikan Islam melalui departemen Taklim.

BAB IV Analisis data tentang Peran Departemen Taklim Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di asrama MA Program Keagamaan Surakarta dan Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan Surakarta.

BAB V Penutup, meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.